

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang masalah

Indonesia merupakan negara pertanian yang sangat kaya dengan hasil-hasil primer dari tanaman perkebunan, tanaman pangan, peternakan dan perikanan sebagai bahan baku agroindustri. Peluang agroindustri dapat dilihat dari sisi permintaan akan produk agroindustri dan dari sisi penawaran bahan baku dan tenaga kerja. Dari sisi permintaan, agroindustri dapat menghasilkan produk olahan untuk memenuhi permintaan dalam negeri, promosi ekspor dan atau substitusi impor, misalnya agroindustri berbahan baku salak (Yusdja dan Iqbal, 2002).

Buah-buahan merupakan salah satu komoditas hortikultura yang dapat dibudidayakan dengan baik di Indonesia. Seiring dengan pertumbuhan penduduk, kebutuhan manusia terhadap buah-buahan semakin meningkat karena kebutuhan tubuh manusia untuk memenuhi asupan gizi. Akibatnya permintaan buah-buahan di pasar domestik semakin tinggi dan mendorong petani skala kecil maupun besar untuk lebih produktif dalam membudidayakan tanaman buah-buahan tersebut diantaranya ialah tanaman buah salak. Berikut ini adalah data produksi aneka buah-buahan di Kota Tasikmalaya tahun 2020 (Tabel 1).

Tabel 1. Produksi Buah-buahan tahunan Menurut Jenis Tanaman tahun 2020

No	Komoditas	Produksi (kuintal)	Persentase(%)
1	Salak	16.506	39,54
2	Mangga	8.117	19,44
3	Pepaya	6.463	15,48
4	Nangka/Campedak	6.169	14,78
5	Pisang	2.812	6,74
6	Durian	981	2,35
7	Jambu Biji	643	1,55
8	Jeruk siam	46	0,11
Total buah		<b>41.737</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2020

Tabel 1. menunjukkan bahwa produksi buah salak pada tahun 2020 mencapai (39,54%) lebih besar dari pada semua komoditas yang ada pada buah lainnya. Data Direktorat Jenderal Industri Agro dan Kimia (2009). Menunjukkan bahwa permintaan produk olahan buah saat ini mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan perubahan perilaku masyarakat modern yang menyukai produk yang

masa kadaluarsanya lebih lama dari buah segar. Permintaan produk olahan buah seperti sari buah sebesar 76.565 ton pada tahun 2006 dengan prediksi pertumbuhan permintaan 7 persen pertahun dengan total permintaan pada tahun 2010 mencapai 368.875 ton.

Tanaman salak merupakan tanaman asli Indonesia yang di perkirakan berasal dari Pulau Jawa kemudian menyebar ke seluruh Indonesia bahkan Philipina, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Thailand. Salak merupakan salah satu komoditi hortikultura yang keberadaannya cukup melimpah di Indonesia (Triastutik, Yuyun dan Priyanti, 2017). Usaha budidaya salak telah dikembangkan di berbagai kabupaten/ kota di Jawa Barat khususnya di Kota Tasikmalaya. Produksi Buah Salak menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi Buah Salak Menurut Kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat, 2018

No	Kabupaten/Kota	Produksi(kuintal)	Persentase(%)
Kabupaten			
1	Kab.Bogor	3.302	1,77
2	Kab.Sukabumi	715	0,38
3	Kab.Cianjur	4.869	2,61
4	Kab.Bandung	827	0,44
5	Kab.Garut	192	0,10
6	Kab.Tasikmalaya	51.115	27,45
7	Kab.Ciamis	9.087	4,88
8	Kab.Kuningan	10.681	5,74
9	Kab. Sumedang	56.900	30,56
10	Lain-lain	25.048	13,45
Kota			
1	Kota.Bogor	114	0,06
2	Kota.Sukabumi	-	0
3	Kota.Bandung	-	0
4	Kota.Cirebon	1	0
5	Kota.Bekasi	-	0
6	Kota.Depok	-	0
7	Kota.Cimahi	-	0
8	Kota.Tasikmalaya	23.183	12,45
9	Kota.Banjar	183	0,10
<b>Jawa Barat</b>		<b>186.217</b>	<b>100</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2019

Tabel 2. Menunjukkan produksi salak di kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2018. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa Kota Tasikmalaya memberikan kontribusi terbesar ketiga setelah Kabupaten Sumedang dan Kabupaten Tasikmalaya dalam jumlah produksi buah salak di Provinsi Jawa

Barat, yaitu sebesar 12,45 persen. Salah satu sentral produksi salak di Kota Tasikmalaya berada di Kelurahan Ciakar Kecamatan Cibeureum.

Kecamatan Cibeureum merupakan salah satu kecamatan dengan produksi salak cukup melimpah, salah satunya salak lokal Tasikmalaya atau yang lebih dikenal dengan salak Manonjaya. Terdapat agroindustri yang mengolah buah salak, diantaranya adalah agroindustri “Dapur Salak”, yang berlokasi di Kelurahan Ciakar Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya. Agroindustri ini memproduksi panganan berbahan baku salak, seperti dodol salak, manisan salak dan sale salak. Agroindustri ini merupakan usaha skala rumah tangga yang beroperasi sejak tahun 2017.

Melimpahnya buah salak ketika musim panen tiba mengakibatkan harga buah salak menjadi murah bahkan bisa di bawah harga pasar, hal ini disebabkan karena sifat khas dari buah salak yaitu merupakan buah musiman, salak tergolong komoditas yang mempunyai karakter mudah rusak sehingga umur simpan relatif pendek, untuk mencegah masalah tersebut maka agroindustri merupakan pilihan yang terbaik, Sesuai dengan yang di sampaikan Mangunwidjaja (2005) bahwa agroindustri merupakan salah satu cara dimana para pelaku usaha dapat mengkonversikan hasil pertanian menjadi produk yang bisa memberikan nilai tambah serta memberikan pendapatan pelaku usaha agroindustri. Agroindustri juga dianggap mampu meningkatkan pendapatan para pelaku agribisnis, menyerap tenaga kerja, meningkatkan perolehan devisa dan mendorong munculnya industri yang lain. Salah satu cara yang dapat dilakukan agar nilai tambah suatu komoditi pertanian meningkat adalah dengan mengaitkan pertanian dengan industri/pengolahan atau jasa di bidang pertanian.

Nilai tambah (*added value*) adalah penambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan dan penyimpanan dalam suatu produksi. Dalam produksi pengolahan, nilai tambah di definisikan sebagai selisih antara lain nilai produk dengan nilai biaya bahan baku dan input lainnya, tidak termasuk tenaga kerja. Sedangkan margin adalah selisih antara nilai produk dengan harga bahan bakunya saja. Dalam margin ini tercakup komponen faktor produksi yang digunakan yaitu tenaga kerja, input lainnya dan balas jasa

pengusaha pengolahan (Hayami Y, Kawagoe T, Morooka Y dan Masdjidin S. 1987).

Buah salak merupakan salah satu buah yang mudah rusak dan tidak dapat di simpan lama, dan salah satu cara mengatasinya adalah dengan mengolah buah salak tersebut menjadi berbagai macam olahan makanan. Olahan yang berasal dari buah salak diantaranya adalah sale, manisan, dan dodol salak, pengolahan lebih lanjut ini meningkatkan nilai tambah buah salak itu sendiri yaitu untuk meningkatkan keawetan buah salak, sehingga layak untuk di konsumsi dan memanfaatkan buah salak agar memperoleh nilai jual yang tinggi dan untung yang besar di pasaran.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji tentang nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan buah salak menjadi sale salak yang berlokasi di agroindustri “Dapur Salak” kelurahan Ciakar. Hal tersebut peneliti wujudkan dengan melaksanakan penelitian yang berjudul *“Nilai Tambah Agroindustri Sale Salak”*.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat di identifikasikan masalah yang diteliti adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana proses pengolahan sale salak?
- 2) Berapa besar nilai tambah sale salak?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Menganalisis proses pengolahan sale salak.
- 2) Menganalisis besarnya nilai tambah sale salak.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagi penulis, diharapkan penelitian ini memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai nilai tambah dari pengolahan buah salak.
- 2) Bagi pemilik usaha, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan peningkatan usaha agroindustri salak.

- 3) Bagi akademisi, sebagai bahan informasi dan pembanding untuk penelitian selanjutnya.
- 4) Bagi pemerintah, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan untuk menyusun kebijakan dalam pengembangan agroindustri sale salak.